

Dompot ke Digital: Analisis Fenomena Transformasi Perilaku Masyarakat Dalam Penggunaan Sistem Pembayaran di Kota Palembang**MHD. Alfarizi ¹**Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
E-mail Korespondensi: alfarizi10042006@gmail.com**Akbar Januzul Fersa ²**Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
E-mail: akbarjanuzulf@gmail.com**Wahyu Novaldi ³**Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
E-mail: wahyunovaldi337@gmail.com**Rahmat Fakhri ⁴**Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
E-mail: rahfak4@gmail.com**Redho Saputra ⁵**Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
E-mail: redhosaputra848@gmail.com**M. Nur Ilham ⁶**Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
E-mail: muhammadnurilham585@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena transformasi perilaku masyarakat dalam penggunaan sistem pembayaran digital di Kota Palembang. Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan pola transaksi masyarakat dari penggunaan uang tunai menuju sistem pembayaran non tunai, seperti QRIS, e-wallet, dan mobile banking. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami perubahan perilaku masyarakat secara mendalam. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap masyarakat pengguna pembayaran digital di Kota Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sistem pembayaran digital dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan, manfaat teknologi, perkembangan lingkungan sosial, serta meningkatnya kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi digital. Pembayaran digital dinilai mampu memberikan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi dalam proses transaksi sehari-hari. Selain itu, keberadaan promo digital, seperti cashback dan diskon, turut memengaruhi perubahan perilaku konsumsi masyarakat menjadi lebih konsumtif. Di sisi lain, transformasi pembayaran digital juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi digital masyarakat. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan akses internet, dan risiko penipuan digital. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi serta literasi keuangan digital agar masyarakat dapat menggunakan sistem pembayaran digital secara aman, bijak, dan efektif.

Kata Kunci: Pembayaran Digital, Perilaku Masyarakat, QRIS, Transformasi Digital, Ekonomi Digital**PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang ekonomi dan sistem pembayaran. Jika sebelumnya masyarakat lebih sering menggunakan uang tunai dan dompet fisik dalam melakukan transaksi, kini pola tersebut mulai berubah menuju penggunaan pembayaran digital seperti e-wallet, mobile banking, uang elektronik, dan QRIS. Perubahan ini menjadi bagian dari perkembangan ekonomi digital yang terus berkembang pesat di Indonesia. Kehadiran teknologi pembayaran digital memberikan kemudahan, kecepatan, serta efisiensi dalam aktivitas transaksi sehari-hari sehingga masyarakat mulai beralih dari

metode pembayaran konvensional menuju transaksi non tunai.

Perubahan sistem pembayaran tersebut juga didukung oleh perkembangan internet, penggunaan smartphone, serta kebijakan pemerintah melalui Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang dicanangkan oleh Bank Indonesia sejak tahun 2014. Program tersebut bertujuan menciptakan budaya *less cash society*, yaitu masyarakat yang mulai mengurangi penggunaan uang tunai dalam aktivitas ekonomi sehari-hari (Safira & Susanti, 2020). Selain itu, implementasi QRIS sebagai sistem pembayaran digital terintegrasi semakin mempercepat penggunaan pembayaran digital karena transaksi menjadi lebih mudah, praktis, dan efisien (Usman et al., 2025).

Fenomena transformasi pembayaran digital tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga mulai berkembang di berbagai daerah termasuk Kota Palembang. Sebagai salah satu kota besar di Sumatera Selatan, Palembang mengalami perkembangan pesat dalam sektor perdagangan, jasa, dan digitalisasi ekonomi. Saat ini, berbagai pusat perbelanjaan, restoran, UMKM, transportasi online, hingga pedagang kaki lima mulai menyediakan metode pembayaran digital untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin menginginkan transaksi cepat dan praktis. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat dari penggunaan dompet konvensional menuju sistem pembayaran digital dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data Bank Indonesia, penggunaan sistem pembayaran digital di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Bank Indonesia mencatat bahwa nilai transaksi uang elektronik pada tahun 2024 mencapai lebih dari Rp500 triliun dan terus mengalami pertumbuhan dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, penggunaan QRIS juga meningkat pesat dengan jutaan pengguna aktif dan merchant yang telah menggunakan sistem pembayaran digital dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai terbiasa menggunakan pembayaran non tunai karena dianggap lebih praktis, cepat, dan efisien dibandingkan penggunaan uang tunai (Bank Indonesia, 2024).

Fenomena tersebut juga terlihat dari meningkatnya penggunaan internet dan smartphone di kalangan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sebagian besar masyarakat perkotaan di Indonesia telah memanfaatkan internet untuk berbagai aktivitas digital, termasuk transaksi pembayaran dan belanja online. Tingginya penggunaan internet tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam menggunakan sistem pembayaran digital (BPS, 2024). Di Kota Palembang sendiri, penggunaan pembayaran digital semakin mudah ditemukan di berbagai pusat perbelanjaan, restoran, UMKM, transportasi online, hingga pedagang kaki lima yang mulai menyediakan layanan pembayaran menggunakan QRIS dan dompet digital.

Kemudahan transaksi digital juga memengaruhi perubahan perilaku konsumsi masyarakat. Hidayatullah et al. (2024) menjelaskan bahwa penggunaan uang digital memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif masyarakat karena proses transaksi yang cepat dan praktis membuat masyarakat lebih mudah melakukan pembelian tanpa mempertimbangkan kebutuhan secara matang. Selain itu, berbagai promo seperti *cashback*, diskon, dan gratis ongkir turut meningkatkan minat masyarakat dalam menggunakan pembayaran digital untuk aktivitas sehari-hari.

Perubahan perilaku masyarakat dalam penggunaan sistem pembayaran digital dapat

dijelaskan melalui teori perilaku konsumen digital menurut Imam Ghozali (2018). Ghozali menjelaskan bahwa perubahan perilaku masyarakat dalam penggunaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi manfaat (*perceived usefulness*). Dalam konteks pembayaran digital, masyarakat akan cenderung menggunakan QRIS, e-wallet, dan mobile banking apabila teknologi tersebut dianggap mudah, cepat, aman, serta memberikan manfaat dalam aktivitas transaksi sehari-hari.

Fenomena tersebut terlihat dari semakin banyak masyarakat yang mulai menggunakan QRIS, e-wallet, dan mobile banking karena dianggap lebih praktis dan efisien dibandingkan pembayaran tunai. Pengaruh lingkungan sosial seperti keluarga, teman, media sosial, serta perkembangan gaya hidup modern juga menjadi faktor yang mendorong masyarakat mengikuti tren pembayaran digital. Selain itu, meningkatnya kemampuan masyarakat dalam menggunakan smartphone dan internet membuat penggunaan pembayaran digital semakin mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat (Ajzen, 1991).

Di sisi lain, perubahan sistem pembayaran digital juga memengaruhi pola perilaku konsumsi masyarakat. Kemudahan transaksi digital membuat masyarakat lebih mudah melakukan pembelian kapan saja dan di mana saja. Hidayatullah et al. (2024) menjelaskan bahwa penggunaan uang digital memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif masyarakat karena proses transaksi yang mudah membuat masyarakat cenderung melakukan pembelian tanpa mempertimbangkan kebutuhan secara matang. Selain itu, pembayaran digital membuat seseorang tidak merasakan secara langsung pengeluaran uang seperti ketika menggunakan uang tunai sehingga kontrol terhadap pengeluaran menjadi lebih rendah.

Fenomena tersebut diperkuat oleh penelitian Brzoska dan Hjelm (2020) yang menjelaskan bahwa sistem pembayaran non tunai dapat memengaruhi perilaku konsumen, terutama dalam pembelian impulsif (*impulse buying*). Kemudahan transaksi, promo cashback, diskon, gratis ongkir, serta fitur *paylater* membuat masyarakat semakin tertarik menggunakan pembayaran digital dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pembayaran digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat modern.

Selain itu, perkembangan ekonomi digital juga mendorong perubahan pola konsumsi masyarakat. Masyarakat kini lebih sering menggunakan layanan e-commerce, aplikasi pesan antar makanan, dan transaksi berbasis digital dibandingkan metode konvensional. Menurut Amory et al. (2025), transformasi ekonomi digital telah mengubah perilaku belanja masyarakat melalui meningkatnya penggunaan pembayaran digital yang memberikan kenyamanan dan efisiensi dalam bertransaksi. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memiliki pengaruh besar terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun penggunaan pembayaran digital terus meningkat, masih terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam proses transformasi tersebut. Tidak semua masyarakat memiliki tingkat literasi digital dan literasi keuangan yang memadai dalam menggunakan sistem pembayaran digital secara bijak. Rendahnya pemahaman mengenai pengelolaan

keuangan digital dapat memicu perilaku konsumtif, penggunaan layanan paylater secara berlebihan, hingga risiko penyalahgunaan data pribadi dan penipuan digital. Selain itu, masih terdapat sebagian masyarakat yang belum mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi akibat keterbatasan akses dan kemampuan penggunaan teknologi digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, fenomena transformasi perilaku masyarakat dalam penggunaan sistem pembayaran digital di Kota Palembang menjadi menarik untuk diteliti. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku masyarakat terjadi akibat perkembangan sistem pembayaran digital, faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan pembayaran digital, serta dampaknya terhadap pola transaksi masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah, pelaku usaha, dan penyedia layanan keuangan digital dalam meningkatkan literasi keuangan digital serta menciptakan sistem pembayaran yang aman, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena transformasi perilaku masyarakat dalam penggunaan sistem pembayaran digital di Kota Palembang sebagai bentuk perubahan sosial dan ekonomi di era perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena transformasi perilaku masyarakat dalam penggunaan sistem pembayaran digital di Kota Palembang secara mendalam. Penelitian kualitatif mampu menggambarkan kondisi sosial masyarakat berdasarkan pengalaman, pandangan, dan kebiasaan yang terjadi secara langsung di lapangan. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial melalui proses pengumpulan data secara mendalam sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas terhadap suatu peristiwa atau perilaku masyarakat. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan perubahan perilaku masyarakat dari penggunaan pembayaran tunai menuju sistem pembayaran digital seperti QRIS, e-wallet, dan mobile banking dalam aktivitas sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada perkembangan penggunaan sistem pembayaran digital yang semakin meningkat di berbagai sektor masyarakat, seperti pusat perbelanjaan, restoran, UMKM, transportasi online, hingga pedagang kaki lima. Kota Palembang juga merupakan salah satu kota yang mengalami perkembangan ekonomi digital cukup pesat sehingga dinilai sesuai dengan fokus penelitian mengenai transformasi perilaku masyarakat dalam penggunaan sistem pembayaran digital.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap masyarakat Kota Palembang yang menggunakan sistem pembayaran digital. Data tersebut digunakan untuk mengetahui pengalaman, kebiasaan, serta alasan masyarakat menggunakan

pembayaran digital dalam aktivitas sehari-hari. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel, buku, laporan resmi, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perilaku masyarakat dan penggunaan sistem pembayaran digital. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen atau sumber tertulis lain yang mendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas masyarakat dalam menggunakan sistem pembayaran digital di berbagai tempat seperti pusat perbelanjaan, UMKM, restoran, dan layanan transportasi online di Kota Palembang. Teknik ini digunakan untuk melihat bagaimana perubahan perilaku masyarakat dalam melakukan transaksi digital. Selain itu, wawancara dilakukan kepada masyarakat pengguna pembayaran digital untuk memperoleh informasi mengenai alasan penggunaan sistem pembayaran digital, pengalaman penggunaan, serta dampaknya terhadap perilaku konsumsi masyarakat. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar proses pengumpulan data lebih fleksibel dan informasi yang diperoleh lebih mendalam. Penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan jurnal, artikel ilmiah, laporan, foto, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Moleong (2018), observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis mengenai transformasi perilaku masyarakat dalam penggunaan sistem pembayaran digital di Kota Palembang. Miles et al. (2014) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus hingga data yang diperoleh mampu menjawab fokus penelitian secara mendalam.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data melalui penggunaan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi sistem pembayaran dari penggunaan uang tunai menuju pembayaran digital menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat membuat masyarakat mulai terbiasa menggunakan sistem pembayaran non tunai seperti QRIS, e-wallet, dan mobile banking karena dianggap lebih praktis, cepat, dan efisien. Fenomena tersebut juga

terlihat di Kota Palembang, di mana berbagai pusat perbelanjaan, restoran, UMKM, hingga pedagang kaki lima mulai menyediakan layanan pembayaran digital untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin menginginkan transaksi instan dan mudah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, sebagian besar masyarakat Kota Palembang memilih menggunakan pembayaran digital karena memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi. Masyarakat merasa pembayaran digital lebih praktis dibandingkan membawa uang tunai karena transaksi dapat dilakukan hanya melalui smartphone. Selain itu, penggunaan QRIS dan e-wallet dinilai mampu mempercepat proses pembayaran, terutama dalam aktivitas sehari-hari seperti membeli makanan, membayar transportasi online, berbelanja di minimarket, maupun melakukan transaksi di pusat perbelanjaan.

Perubahan perilaku masyarakat dalam penggunaan pembayaran digital dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), pengaruh lingkungan sosial (*subjective norm*), dan persepsi kemampuan dalam melakukan suatu tindakan (*perceived behavioral control*). Dalam penelitian ini, masyarakat Kota Palembang cenderung memiliki pandangan positif terhadap pembayaran digital karena dianggap memberikan manfaat dan kemudahan dalam bertransaksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sikap positif masyarakat menjadi salah satu faktor utama meningkatnya penggunaan pembayaran digital (Ajzen, 1991).

Selain faktor sikap, pengaruh lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam perubahan perilaku masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, banyak masyarakat mulai menggunakan pembayaran digital karena melihat orang-orang di sekitar mereka telah lebih dahulu menggunakan sistem pembayaran tersebut. Pengaruh teman, keluarga, media sosial, serta perkembangan tren digital membuat masyarakat merasa perlu mengikuti perubahan agar tidak tertinggal dari perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan penelitian Usman et al. (2025) yang menjelaskan bahwa penggunaan pembayaran digital dipengaruhi oleh norma sosial dan kebiasaan masyarakat dalam lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya, faktor *perceived behavioral control* atau persepsi kemampuan juga memengaruhi keputusan masyarakat dalam menggunakan pembayaran digital. Sebagian besar responden menyatakan bahwa penggunaan sistem pembayaran digital cukup mudah dipahami karena hanya memerlukan smartphone dan koneksi internet. Kemudahan penggunaan aplikasi pembayaran digital membuat masyarakat lebih percaya diri dalam melakukan transaksi non tunai. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi digital, maka semakin besar pula kemungkinan masyarakat menggunakan sistem pembayaran digital dalam aktivitas sehari-hari (Ajzen, 1991).

Selain memberikan kemudahan, penggunaan pembayaran digital juga memengaruhi pola konsumsi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa masyarakat mengaku menjadi lebih sering melakukan transaksi setelah menggunakan pembayaran digital. Kemudahan pembayaran, adanya promo cashback, diskon, dan gratis ongkir membuat masyarakat lebih tertarik melakukan pembelian secara spontan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku konsumsi masyarakat akibat penggunaan

pembayaran digital.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hidayatullah et al. (2024) yang menjelaskan bahwa penggunaan uang digital memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif masyarakat. Kemudahan transaksi digital membuat masyarakat lebih mudah melakukan pembelian tanpa mempertimbangkan kebutuhan secara matang. Selain itu, masyarakat juga tidak merasakan secara langsung pengeluaran uang seperti ketika menggunakan uang tunai sehingga kontrol terhadap pengeluaran menjadi lebih rendah.

Fenomena tersebut juga diperkuat oleh penelitian Brzoska dan Hjelm (2020) yang menjelaskan bahwa sistem pembayaran non tunai dapat memengaruhi perilaku konsumen, terutama dalam pembelian impulsif (*impulse buying*). Kemudahan transaksi dan berbagai promo yang diberikan oleh penyedia layanan pembayaran digital membuat masyarakat semakin tertarik menggunakan pembayaran digital dalam aktivitas sehari-hari. Di Kota Palembang sendiri, penggunaan pembayaran digital tidak hanya dilakukan di pusat perbelanjaan modern, tetapi juga mulai digunakan oleh pelaku UMKM dan pedagang kecil sehingga transaksi non tunai semakin mudah ditemukan dalam kehidupan masyarakat.

Di sisi lain, perkembangan pembayaran digital juga memberikan dampak positif terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Sistem pembayaran digital membantu masyarakat melakukan transaksi dengan lebih cepat dan efisien. Selain itu, penggunaan QRIS dan e-wallet juga memudahkan pelaku usaha dalam menerima pembayaran karena transaksi dapat dilakukan tanpa harus menyediakan uang kembalian. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi pembayaran digital turut mendorong perkembangan ekonomi digital di masyarakat.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam penggunaan sistem pembayaran digital. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian masyarakat masih mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi digital akibat keterbatasan literasi digital dan akses internet. Selain itu, beberapa masyarakat juga merasa khawatir terhadap risiko penipuan digital dan penyalahgunaan data pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan pembayaran digital perlu diimbangi dengan peningkatan literasi digital dan edukasi mengenai keamanan transaksi digital kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi perilaku masyarakat dalam penggunaan sistem pembayaran digital di Kota Palembang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, pengaruh lingkungan sosial, serta kemudahan penggunaan teknologi digital. Pembayaran digital kini tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat modern di era digital saat ini.

KESIMPULAN

Transformasi sistem pembayaran digital telah membawa perubahan signifikan terhadap perilaku masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi sehari-hari di Kota Palembang. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat mendorong masyarakat beralih dari penggunaan uang tunai menuju sistem pembayaran non tunai, seperti QRIS, e-wallet, dan mobile banking. Perubahan tersebut terjadi karena pembayaran digital dinilai lebih praktis, cepat, efisien, serta mampu memberikan kemudahan dalam berbagai aktivitas transaksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sistem pembayaran digital dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain persepsi kemudahan penggunaan, manfaat teknologi, pengaruh lingkungan sosial, serta meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital. Kehadiran promo digital, seperti cashback, diskon, dan gratis ongkos kirim, juga menjadi faktor yang mendorong masyarakat semakin aktif menggunakan pembayaran digital dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan kemudahan transaksi, sistem pembayaran digital turut memengaruhi perubahan pola konsumsi masyarakat. Kemudahan akses transaksi membuat masyarakat cenderung lebih sering melakukan pembelian secara spontan sehingga perilaku konsumtif mengalami peningkatan. Di sisi lain, transformasi pembayaran digital juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi digital, baik bagi masyarakat maupun pelaku usaha, karena transaksi menjadi lebih efektif dan efisien.

Namun demikian, penggunaan sistem pembayaran digital masih menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan akses internet, serta kekhawatiran masyarakat terhadap risiko penipuan digital dan penyalahgunaan data pribadi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi dan literasi keuangan digital agar masyarakat mampu menggunakan sistem pembayaran digital secara bijak, aman, dan sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, transformasi pembayaran digital tidak hanya menjadi bagian dari perkembangan teknologi, tetapi juga mencerminkan perubahan gaya hidup masyarakat modern di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Amory, J. D. S., Mudo, M., & Rhena, J. (2025). Transformasi ekonomi digital dan evolusi pola konsumsi: Tinjauan literatur tentang perubahan perilaku belanja di era internet. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(1), 28–30.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik telekomunikasi Indonesia 2024. <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2024). Perkembangan transaksi uang elektronik dan QRIS di Indonesia. <https://www.bi.go.id>
- Brzoska, R. A., & Hjelm, J. L. (2020). How contactless payments are influencing consumer behavior in on-the-go consumption in a cash-free society? Jönköping University.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayatullah, M. A., Jipri, M. A. N., Hartono, R., Santoso, U., & Afmany, M. R. N. P. (2024). Pengaruh penggunaan uang digital terhadap perilaku konsumtif dan gaya hidup masyarakat. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 9(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Safira, M. E., & Susanti. (2020). Pengaruh literasi keuangan, promosi uang elektronik, dan kemudahan penggunaan terhadap keputusan penggunaan uang elektronik. *Jurnal*

Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan, 4(2), 97–112.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Usman, B., Rianto, H., & Aujiरणरण, S. (2025). Digital payment adoption: A revisit on the theory of planned behavior among the young generation. *International Journal of Information Management Data Insights*, 5, 100319.
<https://doi.org/10.1016/j.jjime.2025.100319>